

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan setiap manusia untuk dapat mengerti, paham dan lebih dewasa dengan harapan mampu menjadikan manusia kritis dalam berfikir. Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam (Yanuarti, 2018), pendidikan sebagai suatu tuntutan dalam tumbuhnya anak, artinya pendidikan menuntun segala kodrat yang ada pada diri anak-anak, agar mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang tinggi. Dengan pendidikan, seorang anak mengalami proses perkembangan dari masa sekarang menuju ketinggian kedewasaan serta mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dalam menyongsong masa depan (Yatimah, 2017). Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang penting bagi setiap individu dalam proses memperoleh ilmu pengetahuan dan wawasan lebih luas yang bukan hanya sekedar pengalaman.

Seiring berkembangnya zaman yang semakin modern tentu kualitas pendidikan mengalami peningkatan, hal ini dibutuhkan guna peningkatan siswa yang berdaya saing pada tingkat pendidikan nasional dan internasional (Ngizati, 2020). Pendidikan tentu berkaitan dengan proses pembelajaran, pembelajaran efektif memiliki peran penting dalam keberlangsungan proses belajar siswa guna tercapai keberhasilan. Pendidikan pada ranah saat ini tentu membawa perubahan pada sistem pembelajaran menuju pada konsep penuh inovasi, kreatif dan unggul berkomunikasi. Tentunya semua dituntut untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah secara kompleks, mampu berfikir kritis, serta memiliki kreativitas tinggi. Pada saat ini pendidikan menitikberatkan pada kecakapan berkomunikasi, skill dan inovasi baru dalam meningkatkan motivasi belajar.

Peningkatan motivasi belajar pada siswa tentu penting untuk ditingkatkan terutama pada siswa SMP (sekolah menengah pertama) dikarenakan pada usia remaja ini seorang individu mengalami masa transisi

dari anak-anak menuju remaja. Pada fase ini mereka akan mengalami perubahan pada fisik, psikis, kognitif maupun biologis. Gejolak perubahan emosi dan proses pencarian jati diri yang terjadi pada dirinya dapat mempengaruhi pada fokus, minat dan motivasi belajarnya. Selain itu, lingkungan sekitar dan teman sebaya tidak mendukung kegiatan belajar maka dapat berdampak negatif pada motivasi belajar siswa. Maka dari itu, peran dan dukungan terutama orang tua sangatlah penting untuk terlibat dan mendampingi proses belajar, agar tercapainya tingkat motivasi belajar tinggi.

Motivasi dapat dimaknai sebagai kekuatan, dorongan, semangat untuk menstimulus seseorang dalam mencapai sesuatu yang dikehendaki. Ketika seseorang memiliki motivasi belajar rendah maka dapat menyebabkan proses belajar akan sulit atau lemah. Dan apabila motivasi belajar siswa rendah maka cenderung bersikap tidak peduli, malas, mudah menyerah dan tidak fokus pada saat pembelajaran berlangsung, tentu menjadikan prestasi belajar juga akan menurun. Maka diperlukan treatment untuk memperkuat motivasi belajar dengan harapan dapat tercapainya prestasi belajar secara maksimal. Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah akan kesulitan dalam menerima materi baru, biasanya ditunjukkan dengan sikap cenderung menghindari tugas dan tidak berani melangkah maju. Pemikiran mereka cenderung takut gagal dan tidak berani mengambil resiko dalam mencapai tujuan atau prestasi belajar.

Menurut Sardiman (2014), motivasi belajar adalah daya pendorong dalam kegiatan belajar yang menimbulkan hasrat belajar sehingga tercapainya tujuan dari belajar sesuai kehendak diri individu. Dalam pembelajaran individu tersebut akan terus berupaya untuk menguasai setiap materi ataupun kegiatan belajar mengajar dalam memperoleh nilai bagus. Seorang siswa memerlukan adanya dorongan sebagai penggerak pada kegiatan belajar yaitu motivasi belajar. Ketika dalam diri individu memiliki hasrat atau keinginan untuk berhasil maka seorang individu tentu memiliki dorongan pada dirinya untuk terus berusaha dalam meningkatkan prestasi hingga tercapai tujuan yang diinginkan.

Hasil pra-penelitian melalui observasi peneliti mendapati siswa kelas VIII B di SMPN 1 Kauman sebagai objek penelitian ini. Ditemukan berdasar pada data catatan guru bimbingan dan konseling serta peneliti melakukan pengamatan secara langsung keadaan dilapangan. Hasil obsevasi awal diantaranya, siswa sering tidak mengerjakan tugas sehingga mendapat hukuman dari guru mata pelajaran, kurang suka mengikuti pelajaran yang dianggap sulit sehingga tidur dan membolos diwaktu jam pelajaran, siswa enggan untuk membaca buku pelajaran, terdapat beberapa siswa yang berangkat sekolah tidak membawa buku pelajaran hingga tidak membawa tas sekolahnya. jika terdapat teknologi canggih siswa seringkali tidak menggunakannya dengan baik, hal itu akan berdampak pada semangat belajarnya, sehingga pengetahuan siswa juga akan kurang. Dengan melihat faktor-faktor penyebab kurangnya motivasi dalam belajar cukup jelas menghambat proses pembelajaran di dalam kelas.

Dari wawancara langsung terhadap guru Bimbingan Konseling kelas VIII B SMP Negeri 1 Kauman, yaitu Ibu Sabti Wulandari, S. E. Terdapat beberapa siswa yang terindikasi kurang memiliki motivasi belajar. Hal ini dilihat dari sikap peserta didik yang menunjukkan mudah menyerah ketika mendapat nilai jelek, merasa cukup dengan kemampuan yang dimiliki, enggan belajar, tidak mau mencoba hal baru dikarenakan malas. Selain itu, beberapa siswa sering terlambat mengumpulkan tugas dan sering menunda-nundanya. Hal ini menunjukkan bahwa dorongan internal untuk belajar masih perlu ditingkatkan di kelas VIII B. Prestasi akademik dan perkembangan potensi diri siswa secara keseluruhan dapat terpengaruh negatif oleh kurangnya motivasi belajar ini. Hal tersebut terjadi dikarenakan motivasi belajar siswa rendah yang mengakibatkan hasil belajar tidak maksimal.

Sekolah ini tergolong sekolah favorit dan berprestasi akan tetapi masih terdapat siswa yang terindikasi memiliki motivasi belajar rendah pada kelas VIII B. Menurut Nurcahya, (2018), beberapa faktor penyebab lemahnya motivasi belajar seperti, metode pembelajaran dari guru terlalu monoton,

kurangnya perhatian orang tua pada anak, faktor teman sebaya, asmara (percintaan), pergaulan dan kemajuan teknologi. Kurangnya fasilitas dan sarana prasarana sekolah dalam menunjang belajar juga menyebabkan siswa kurang bersemangat dalam belajar. Hal tersebut sesuai dengan fenomena yang terjadi, akan tetapi pada fenomena tersebut siswa yang terindikasi memiliki motivasi belajar rendah mengungkapkan bahwasanya mereka memiliki tujuan atau cita-cita untuk masa depan.

Berkaitan dengan permasalahan di atas maka motivasi belajar siswa perlu ditingkatkan. Bimbingan konseling memiliki peran dalam memecahkan permasalahan tersebut dengan memberikan layanan yang terdapat pada bimbingan konseling kepada siswa yang terindikasi memiliki motivasi belajar rendah. Dalam proses pemberian layanan dapat dilakukan secara individual atau dengan memanggil orang tua siswa yang terindikasi memiliki motivasi belajar rendah yang berdampak pada menurunnya prestasi belajar. Akan tetapi konseling kelompok masih jarang dilakukan, padahal dengan konseling kelompok dapat membantu siswa dalam menyampaikan permasalahan diri, memecahkan masalah pribadi secara bersama. Layanan berbasis kelompok merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan dalam penanggulangan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan. Konseling kelompok sebagai salah satu layanan yang dapat dilakukan dengan proses pemberian bantuan secara berkelompok, pemberian umpan balik dan pengalaman belajar.

Menurut Kurnanto (2013), layanan konseling kelompok terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor. Dengan penggunaan konseling kelompok dan memanfaatkan dinamika kelompok maka konseling kelompok yang dilaksanakan akan berjalan secara terbuka guna membahas masalah yang sedang dihadapi oleh setiap anggota kelompok. Agar permasalahan siswa dapat terselesaikan maka diperlukan pendekatan yang dapat mengungkap seluruh permasalahan siswa. Dalam mengatasi hal tersebut terdapat beberapa usaha yang dapat dilakukan, dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk menggunakan konseling kelompok dengan pendekatan *person centered*.

Karakteristik individu bermasalah dalam pendekatan konseling *person centered* yaitu adanya kesenjangan antara diri konseli yang ideal (*ideal self*) dan keadaan yang terjadi (*actual self*). Konsep pokok yang mendasari konseling *person centered* adalah menyangkut konsep diri (*self*), aktualisasi diri, teori kepribadian dan hakekat kecemasan (Corey, 2013). Konseling *person centered* ini merupakan konseling berpusat pada konseli yang berlandaskan suatu filsafat tentang manusia yang menekankan bahwa individu memiliki dorongan bawaan pada aktualisasi diri. Konsep aktualisasi diri, yang memungkinkan seseorang untuk mendorong potensi dan kemajuan mereka sendiri, adalah dasar teori dinamika kepribadian yang dibangun oleh Rogers (1959). *Person centered* percaya bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk pemahaman yang sadar tentang diri mereka sendiri dan memiliki motivasi dasar untuk mengaktualisasi diri dalam upaya untuk mencapai *human-beingness*.

Menurut Rogers (1951), individu mengaktualisasi diri mereka ke arah diferensiasi dan berfungsi penuh. Individu bergerak ke arah ekspansi terbatas melalui pertumbuhan, pengembangan dan reproduksi. Individu bergerak ke arah kemandirian atau tanggung jawab diri yang lebih besar. Rogers (1959) menganggap bahwa individu termotivasi oleh kecenderungan bawaan untuk mengaktualisasi, mempertahankan dan meningkatkan diri. Kecenderungan untuk mengaktualisasi diri dimulai sejak berada dalam kandungan. Kecenderungan untuk mengaktualisasi adalah dorongan motivasi dasar tunggal dan bersifat operatif disegala waktu pada setiap individu. Aktualisasi diri merupakan proses menjadi diri sendiri dalam mengembangkan sifat dan potensi psikologis yang unik (Ratu, 2015).

Dalam menuju aktualisasi diri, motivasi belajar menjadi salah satu elemen dalam memandu individu dalam pencapaian potensi diri. Motivasi belajar mendorong seseorang untuk mencapai potensi penuhnya, sehingga dapat dianggap sebagai bagian dari proses aktualisasi diri. Dengan motivasi yang kuat, seseorang cenderung mencari pengetahuan dan keterampilan baru,

mengeksplorasi minat dan bakat mereka, dan mengembangkan diri secara pribadi dan profesional. Dengan demikian, motivasi belajar membantu seseorang mencapai tujuan yang lebih kontinyu. Motivasi belajar mendorong individu untuk mencari pengetahuan, keterampilan dan pengalaman baru. Ketika seorang individu memiliki motivasi untuk belajar, mereka akan terlibat dalam eksplosasi diri, tumbuh secara pribadi dan mencapai tingkat aktualisasi diri.

Jantung teori *person centered* terdapat pada rasa optimisme yang mendasar tentang kemampuan dan motivasi primer individu (Palmer, 2011). Motivasi primer adalah motivasi yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan jasmani seperti pemenuhan makan, rasa ingin tahu, rasa aman dan lainnya. Motivasi primer ini diperlukan seorang peserta didik agar meningkatnya motivasi belajarnya, seperti contoh rasa ingin tahu akan suatu hal, ketika seorang peserta didik memiliki rasa ingin tahu, maka mereka akan berusaha untuk menggali potensi yang ada dalam diri mereka melalui belajar. Sedangkan menurut Hambalik (2013), motivasi dalam diri individu terbagi menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu berupa hasrat untuk belajar, suatu dorongan belajar, dan harapan atau cita-cita. Sedangkan motivasi ekstrinsik berupa suatu penghargaan, lingkungan belajar kondusif dan kegiatan belajar yang menarik. Jadi motivasi belajar termasuk dalam motivasi intrinsik yang perlu untuk ditingkatkan. Dikarenakan motivasi merupakan salah satu faktor terpenting dalam sebuah kesuksesan individu. Seorang individu yang memiliki motivasi tinggi dalam dirinya maka berdampak besar pada kinerja seorang individu, dikarenakan ia termotivasi untuk melakukan apa yang ingin dilakukan.

Peneliti menggunakan pendekatan konseling *person centered* sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar dikarenakan konseling kelompok pendekatan *person centered* bersifat sebagai pencegahan dan penyembuhan, sehingga diharapkan dapat tercapainya pertumbuhan dan perkembangan siswa secara optimal. Pendekatan konseling *person centered* memasukkan konsep

bahwa fungsi konselor adalah tampil langsung dan bisa dijangkau oleh konseli serta memusatkan perhatian pada pengalaman di sini dan sekarang yang tercipta melalui hubungan antara konseli dan konselor (Corey, 2013). Pendekatan ini memfokuskan untuk membantu konseli agar memahami perasaan dan proses penilaian organisme (*organismic valuing*-nya).

Teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan Abraham Maslow menganggap individu memiliki beberapa tingkat kebutuhan yaitu, *Physiological Needs* (kebutuhan fisik dan biologis), *Safety And Security Needs* (kebutuhan keselamatan dan keamanan), *Affiliation or Acceptance Needs* (kebutuhan sosial), *Esteem or Status Needs* (kebutuhan akan penghargaan) dan *Self Actualization* (aktualisasi diri) (Adziima, 2022). Dari kebutuhan tersebut, kebutuhan penerimaan dan penghargaan diri (*self-esteem*) merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi motivasi belajar. Dalam person centered, penerimaan, penghargaan diri dan aktualisasi diri menjadi fokus yang dapat membantu memenuhi kebutuhan ini dan meningkatkan motivasi belajar.

Rogers (1951) menyampaikan bahwa konselor akan memberi ruang untuk konseli merasa diterima dan didengar, jika konseli sudah merasa bahwa ia dipahami dan didengar maka si konseli akan merasa nyaman dalam pengungkapan perasaan dengan caranya sendiri. Konseli akan menjadi diri sendiri yang tidak takut akan dihakimi dan konseli akan merasa nyaman dalam penyampaian diri atau permasalahan yang dihadapi. Di sini, konselor membantu dan meminta klien untuk mencari solusi atas masalah mereka sendiri. Karena manusia memiliki kemampuan kreatif untuk memecahkan masalah, mengubah pandangan mereka tentang diri mereka sendiri, dan menemukan jalan baru, (Feist et al., 2018). Dengan membentuk persepsi-persepsi baru tentang belajar, klien yang memiliki motivasi belajar rendah dapat diubah. Dengan demikian, siswa akan termotivasi untuk mengaktualisasikan persepsi baru, yaitu keinginan-keinginan, yang telah mereka buat untuk meningkatkan motivasi belajar mereka.

Berdasar pada konsep Rogers (1951), terdapat tiga sikap konselor yang dapat menciptakan iklim yang mendukung pertumbuhan pribadi individu, yaitu : empati, penerimaan tanpa syarat dan *congruence*. Dari sikap dasar konselor yang disampaikan, dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Berakar pada peran yang dimainkan oleh konselor dalam membantu klien mengembangkan pemikiran baru untuk mendukung pertumbuhan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pemberian rasa empati, penerimaan, dan penghargaan yang memiliki dampak positif pada motivasi belajar. Penelitian serupa yang dilakukan,(Sunarti et al.,2021), kelompok *person centered* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa SMP Negeri 4 Pa'jukukang tahun ajaran 2021/2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek penelitian mengalami peningkatan motivasi belajar. Dikarenakan pada pendekatan ini mengamsusikan bahwa setiap individu memiliki kapasitasnya sendiri untuk tumbuh. Diharapkan motivasi belajar pada siswa dapat meningkat dikarenakan diri mereka mengetahui hambatan yang ada serta percaya dengan potensi yang dimiliki dapat berkembang dan bertanggung jawab pada keputusan yang diambil serta mampu menentukan tujuannya sendiri.

Konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan *person centered* yang akan peneliti terapkan pada siswa kelas VIII B SMPN 1 Kauman dalam meningkatkan motivasi belajar yang mengacu pada penelitian terdahulu dari Humaidi (2021) dengan hasil data bahwa konseling *client centered* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas X SMA YP31 Muamalah Lomban Desa Jurang Jaler Kabupaten Lombok Tengah. Yuniasih (2020) dengan hasil data penelitian ini H_a diterima dan H_o ditolak, yaitu konseling kelompok realita dinyatakan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII Dusun Selojeneng Desa Sumberdadi Kecamatan Sumbergempol.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai acuan. Perbedaan terletak pada subjek penelitian yang

digunakan, yaitu latar belakang lokasi dan siswa tidak sama. Di mana pada penelitian terdahulu dilakukan dilingkungan masyarakat dan dilakukan pada kelas X dan kelas VIII, sedangkan pada penelitian ini tidak dilakukan pada lingkungan masyarakat dan subjek penelitian siswa SMP Kelas VIII. Perbedaan terletak pada metode yang digunakan, di mana penelitian terdahulu menggunakan pendekatan konseling realita dengan metode kuantitatif desain analisis teknik *korelasi produc moment* dan *one group design pretest posttest*. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis *quasi eksperimental* menggunakan desain *nonequivalent control group design*.

Melalui pendekatan konseling kelompok *person centered* diharapkan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dapat mengalami perubahan dan memiliki motivasi belajar tinggi. Dikarenakan munculnya permasalahan tersebut, peneliti melakukan penelitian terkait motivasi belajar dengan siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Kauman sebagai objek penelitian yang akan dilakukan dengan judul “**Efektivitas Konseling Kelompok *Person Centered* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Kauman**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan gambaran latar belakang penelitian, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Rendahnya semangat siswa dalam belajar ditandai dengan sering membolos dijam mata pelajaran berlangsung.
2. Siswa cenderung tidak semangat dalam mengerjakan tugas jika dirasa sulit dan tidak berkenan untuk mencari tahu jawaban, hal ini ditandai dengan seringnya tidak mengerjakan dan telat dalam mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa pada kelas VIII B di SMP Negeri 1 Kauman?
2. Bagaimana efektivitas Konseling Kelompok *Person Centered* terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII B di SMP Negeri 1 Kauman?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah dalam penelitian, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa kelas VIII B di SMP Negeri 1 Kauman.
2. Untuk mengetahui tingkat keefektifan Konseling Kelompok *Person Centered* terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII B di SMP Negeri 1 Kauman.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu penambah informasi guna memperkaya ilmu pengetahuan terkait dengan efektivitas konseling *person centered* pada motivasi belajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif pada siswa dalam menambah motivasi belajar siswa khususnya kelas VIII B SMP Negeri 1 Kauman.
- b. Bagi guru atau sekolah, diharapkan mampu memberikan Informasi dan evaluasi pada guru bimbingan dan konseling di sekolah dalam rangka pengembangan konseling kelompok khususnya konseling *person centered* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
- c. Bagi penulis, kegiatan dan hasil penelitian ini dapat menjadi objek tolak ukur sejauh mana konseling *person centered* yang dilakukan dalam meningkatkan motivasi belajar melalui konseling kelompok. Sehingga

dapat mengasah pengetahuan dan penguasaan ilmu selama mengikuti program Bimbingan dan Konseling Islam.